

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Komunitas warga Hunian Tetap Pagerjurang bertahan di lingkungan Hunian Tetap Pagerjurang hingga saat ini, salah satu usaha untuk bertahan adalah dengan melakukan strategi penyesuaian diri terhadap lingkungan tempat tinggalnya.

Strategi penyesuaian diri tersebut merupakan bentuk adaptasi. Warga Hunian Tetap Pagerjurang melakukan adaptasi untuk mencapai keselarasan antara kebutuhan diri dengan lingkungan tempat tinggal baru yang mereka tempati.

Warga Hunian Tetap Pagerjurang melakukan strategi adaptasi dengan bentuk reaksi yang dapat diketahui dengan adanya perubahan elemen fisik spasial pada rumah tinggal mereka. Strategi adaptasi dengan bentuk reaksi memperlihatkan warga memiliki kuasa atau kontrol untuk melakukan perubahan pada lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini juga mengindikasikan warga merasa nyaman untuk memberikan tanggapan terhadap lingkungannya dengan merubah lingkungan tempat tinggalnya.

Perubahan fisik spasial pada kelima sample rumah tinggal menghasilkan bentuk dan faktor yang mendasari perubahan fisik spasial tersebut. Perluasan ruang teras didasari kebutuhan bersosialisasi, aktivitas bersantai, dan kebutuhan akan kenyamanan thermal ruang dalam. Perluasan ruang dapur didasari kebutuhan aktivitas memasak. Perluasan ruang cuci didasari kebutuhan aktivitas mencuci. Perluasan ruang warung didasari kebutuhan aktivitas pemenuhan ekonomi. Perluasan kamar tidur didasari kebutuhan akan kenyamanan dan privasi penghuni. Perluasan ruang tamu/ruang keluarga yang didasari kebutuhan bersosialisasi, kebutuhan kegiatan komunitas, dan kebutuhan bersantai; selain perluasan ruang terdapat juga penambahan dan perubahan elemen fisik pada rumah tinggal.

Penambahan elemen fisik seperti kanopi, jendela, pintu. Penambahan kanopi didasari kebutuhan akan kenyamanan thermal di dalam rumah. Perubahan material bangunan seperti material penutup lantai, dan cat dinding. Perubahan material didasari kebutuhan akan kenyamanan ruang luar, dan dalam.

Bentuk perubahan fisik spasial pada rumah tinggal dikategorikan menjadi bentuk perluasan ruang, dan bentuk penambahan/perubahan elemen fisik pada rumah tinggal. Di dalam melakukan perubahan fisik spasial terdapat tiga faktor yang mendasari perubahan tersebut, ketiga faktor tersebut adalah : faktor kebutuhan fisiologis (kebutuhan melakukan kegiatan sehari-hari), faktor kebutuhan akan hubungan sosial (kebutuhan interaksi dan

hubungan sosial), dan faktor kebutuhan akan rasa aman (kebutuhan untuk merasa terlindungi).

Terdapat dua faktor dominan yang mempengaruhi perubahan fisik spasial pada hunian warga, faktor tersebut adalah faktor kebutuhan fisiologis, dan faktor kebutuhan akan hubungan sosial. Perubahan fisik spasial yang didasari oleh faktor hubungan sosial memiliki tujuan agar terjadinya keselarasan antara kebutuhan sosial manusia dengan komunitas di lingkungan tempat tinggalnya.

Strategi penyesuaian diri (adaptasi) dengan melakukan perubahan fisik spasial merupakan kapasitas adaptif (kemampuan untuk beradaptasi) individu yang dimiliki warga Hunian Tetap Pagerjuran. kapasitas adaptif individu merupakan salah satu bagian dari kapasitas adaptif yang dimiliki komunitas untuk menciptakan ketahanan komunitas (resiliensi komunitas).

Namun tidak semua kapasitas adaptif individu, dalam hal ini perubahan fisik spasial, dapat dikaitkan sebagai kapasitas adaptif yang menciptakan ketahanan komunitas Hunian Tetap Pagerjuran yang sudah terjadi. Hanya perubahan fisik spasial yang didasari atau berkaitan dengan faktor-faktor kapasitas adaptif resiliensi komunitas yang dapat menciptakan ketahanan komunitas warga Hunian Tetap Pagerjuran.

Faktor kapasitas adaptif yang dapat menciptakan resiliensi komunitas terdiri atas faktor pembangunan ekonomi, modal sosial, informasi dan komunikasi, dan kompetensi komunitas. Dari beberapa bentuk perubahan fisik spasial yang terjadi, terdapat dua bentuk yang memiliki keterkaitan dengan faktor-faktor kapasitas adaptif resiliensi komunitas. Bentuk perubahan fisik spasial tersebut merupakan bentuk perluasan ruang yang didasari kebutuhan akan hubungan sosial, bentuk perluasan ruang tersebut adalah ruang teras dan ruang tamu/keluarga.

Perluasan ruang teras didasari oleh faktor kebutuhan hubungan sosial, yakni kebutuhan berinteraksi sosial dengan tetangga, maupun tamu yang datang. Ruang teras mewadahi aktivitas berkumpul warga, bercakap-cakap (mengobrol), bahkan hingga bertegur sapa. Aktivitas bercakap-cakap, bertegur sapa merupakan bentuk interaksi sosial yang sering terjadi dan dilakukan oleh masing-masing penghuni rumah.

Faktor kebutuhan akan interaksi sosial yang mendasari perluasan ruang teras merupakan salah satu aspek di dalam faktor kapasitas adaptif yang menciptakan ketahanan komunitas. Interaksi sosial merupakan aspek di dalam faktor modal sosial.

Perluasan ruang tamu/keluarga didasari faktor kebutuhan hubungan sosial dan kebutuhan fisiologis penghuni. Ruang tamu/keluarga mewadahi aktivitas berkumpul

anggota keluarga, kerabat, dan saudara. Selain mewadahi aktivitas berkumpul anggota keluarga, ruang tamu/keluarga mengalami pergeseran fungsi sebagai ruang komunitas untuk berkumpul.

Faktor kebutuhan akan interaksi sosial dengan anggota komunitas mendasari perluasan ruang tamu/keluarga yang kemudian dialihfungsikan sebagai ruang komunitas, interaksi sosial merupakan salah satu aspek di dalam faktor kapasitas adaptif yang menciptakan ketahanan komunitas. Interaksi sosial merupakan aspek di dalam faktor modal sosial. Perluasan ruang tamu/ruang keluarga yang mengalami pergeseran fungsi sebagai ruang berkumpul komunitas berkontribusi terhadap faktor kapasitas adaptif pengembangan ekonomi.

Dari analisis tersebut didapat bahwa ketahanan komunitas tidak dapat dilepaskan dari interaksi sosial yang terjadi pada ruang-ruang personal yang diperluas oleh warga, ruang personal tersebut adalah ruang teras, dan ruang tamu/ruang keluarga.

5.2. Saran

Perubahan fisik spasial yang dilakukan warga dengan memperluas ruang teras dan ruang tamu/ruang keluarga memiliki kontribusi terhadap ketahanan komunitas yang ada. Dengan demikian memahami kebutuhan dan tradisi sosial-budaya masyarakat menjadi sebuah pertimbangan di dalam merancang ruang hunian agar tercapainya ketahanan komunitas. Di dalam perancangan dan pembangunan rumah pascabencana diperlukan juga partisipasi warga agar dapat tercapainya kenyamanan dan kesesuaian antara kebutuhan dan wadah ruang yang menyediakannya.

Peneliti menyarankan pentingnya memahami kebutuhan dan tradisi sosial budaya masyarakat terutama di dalam rumah tinggal demi terciptanya ketahanan komunitas yang lebih baik.

Secara lebih lanjut peneliti menyarankan adanya penelitian ulang mengenai topic judul skripsi ini, hal ini didasarkan kurangnya data yang menunjang penelitian. Terbatasnya data dikarenakan di dalam proses survey untuk mencari data terdapat kendala pandemic virus covid-19. Peneliti berharap ke depannya terdapat peneliti lain yang menyelesaikan penelitian ini dengan memasukan data-data yang lebih mendukung, sekaligus mengembangkan penelitian ke depannya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

1. Bell, P.A., Fisher, J.D. & Loomis, R.J. (1976). *Environmental Psychology*. Philadelphia : W.B. Saunders Company.
2. Deeming, Hugh ; Fordham, Maureen. (2018). *Framing Community Disaster Resilience : Resourece, Capacities, Learning, and Action*. John Willey&Sons Ltd. 2019
3. Habraken, NJ, 1982, *Transformation Of The Site*, Combridge, Massachusetts Summer.
4. Masterson, J. H. ; Peacock, W. G.; Zandt S. S. Van; Grover, H.; Schwarz, L. F.; Cooper Jr, T. (Eds). (2014). *Planning for Community Resilience: A Handbook for Reducing Vulnerability to Disasters*. Island Press, 2000 M Street, NW, Suite 650, Washington, DC 20036
5. Rapoport, Amos & Wohlwill, Joachim F. (1990). *Human Behavior and Environment Volume 4 Environment and Culture*. New York: Plenum Press.
6. Rapoport, A, 1969, *House, Form and Culture*, Prentice Hall, inc. London.
7. Tran, T. A. (2016). *Developing Disaster Resilient Housing in Vietnam: Challenges and Solutions*. Springer Cham Heidelberg New York Dordrecht London

Jurnal

1. Saraswati, T. (2007), *Kontroversi Rumah Dome di Ngeplèn, Prambanan, D.I. Yogyakarta*, *Dimensi Teknik Arsitektur*, Vol 35, No.2, pp.136-142
2. Raviandaru, D.; Roychansyah, M, D, (2018), *Tipologi Transformasi Ruang Bangunan Rumah Dome Pasca Bencana Gempa di Prambanan, Sleman, Yogyakarta*, *Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) 7,B 001-008*. available at :<https://doi.org/10.32315/ti.7.b001>
3. Kurniawati, W; Nurini; Intan, D; Bisatya, R, R, (2020), *Identifikasi Transformasi Fisik Berdasarkan Perluasan Ruang Aktivitas Hunian di Kampung Sekayu Kota Semarang*, *Jurnal planologi*, Vol.17, No.1. available at : <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/psa>
4. Rani, A, D; Tisnawati, E, (2018), *Kajian Evaluasi Purna Huni di Perumnas Condongcatur Yogyakarta*, *Prosiding Seminar Nasional Unimus*, Vol.1, 2018.
5. Sestiyani, Efri; Sariffuddin, (2015), *Identifikasi Perubahan Perumahan di Perumahan Bumi Wanamukti* , *Jurnal Pengembangan Kota*, Vol.3, No.1, pp.49-59

6. Rohima, S; Mukhlis; Marissa, F, Inisiasi Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Bagi Penjahit di Desa Kerinjing, Jurnal Pengabdian Sriwijaya.
7. Norris et al, (2008) "Community as a Metphor, Theory, Set of Capacities, and Strategy for Disaster Readiness, An J Community Psychol, DOI 10.1007/s10464-007-9156-6
- 8 . Angeliki Paidakaki, Frank Moulaert, (2017) "Does the post-disaster resilient city really exist?: A critical analysis of the heterogeneous transformative capacities of housing reconstruction "resilience cells"", International Journal of Disaster Resilience in the Built Environment, Vol. 8 Issue: 3, pp.275-291,
9. Jesse M. Keenan, (2018) "Seeking an interoperability of disaster resilience and transformative adaptation in humanitarian design", International Journal of Disaster Resilience in the Built Environment, Vol. 9 Issue: 2, pp.145-152, <https://doi.org/10.1108/IJDRBE-04-2017-0034> Permanent link to this document: <https://doi.org/10.1108/IJDRBE-04-2017-0034>
10. Yenny Rahmayati, (2015) "Reframing "building back better" for post-disaster housing design : a community perspective", International Journal of Disaster Resilience in the Built Environment Vol. 7 No. 4, 2016 pp. 344-360 © Emerald Group Publishing Limited 1759-5908 DOI 10.1108/IJDRBE-05-2015-0029
11. Mittul Vahanvati, (2019) "Reliability of Build Back Better at enchaning resilience of communities", International Journal of Disaster Resilience in the Built Environment Vol. 10 No. 4, 2019 pp. 208-221 © Emerald Publishing Limited 1759-5908 DOI 10.1108/IJDRBE-05-2019-0025
12. Ali Jamshed, (2019) "Building community resilience in post-disaster resettlement in Pakistan", International Journal of Disaster Resilience in the Built Environment Vol. 10 No. 4, 2019 pp. 301-315 © Emerald Publishing Limited 1759-5908 DOI 10.1108/IJDRBE-06-2019-0039
13. Helen Baxter, (2019) "Creating the Conditions for Community Resilience : Aberdeen, Scotland-An Example of the Role of Community Planning Groups.", International Journal of Disaster Risk Science 2019 @Springer.com. available at : www.springer.com/13753
14. Nyimas Ayu; Dillas Shandy, (2017) Kapasitas Adaptasi dan Resiliensi Komunitas Menghadapi Bencana Erupsi Gunung Merapi, Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat. Fakultas Ekologi Manusia Institusi Pertanian Bogor.
15. Sulistyowati, P., (2019) Peranan Modal Sosial terhadap Resiliensi Komunitas dalam Menghadapi Banjir, Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat. Fakultas Ekologi Manusia Institusi Pertanian Bogor.

16. Siti Maryani; Nurmala K. Pandjaitan; Martua Sihalo, (2019) Resiliensi Komunitas Petani Sawah Tadah Hujan terhadap Ancaman Kerawanan Pangan Akibat Perubahan Iklim, Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat. Fakultas Ekologi Manusia Institusi Pertanian Bogor.
17. Paul Jones, (2017) "Housing Resilience and the Informal City", *Journal of Regional and City Planning* Vol.28 No.2, pp.129-139, August 2017 DOI: 10.5614/jrcp.2017.28.2.4
18. Swayastuti, R., (2009) Klasifikasi Perubahan Fisik Spasial Pada Rumah *Dome* Sebagai Wujud Penyesuaian Perilaku, Universitas Katolik Parahyangan Bandung

Thesis

1. Batubara, A.G. 2014. Proses Adaptasi pada Hunian Bantuan : Suatu kajian arsitektur. Studi Kasus : Rumah Dome Ngaplen, dan Perkampungan Qtel Cangkringan. Thesis Universitas Katolik Parahyangan Bandung.
2. Elliot, C. L. 2014. At Home in the Post-Tsunami Landscape? A Case Study of Post-Disaster Housing in Aceh, Indonesia. Thesis University of Tasmania
3. Herdiansyah, A. 2016. Kajian Transformasi Bentuk dan Fungsi pada Perumnas Type 36 di Area Kampus Universitas Islam Riau Pekanbaru. Thesis Universitas Bung Hatta

Internet

1. Chambers, Robert. Editorial Introduction : Vulnerability, Coping, and Policy.
2. Rencana Aksi Rehabilitasi dan Rekonstruksi. BPBD. Bappenas
3. <https://www.resilientdesign.org/>. Resilient Design Institute.2020

Wawancara

1. Pak Sihman.2020. Ketua RW 03. Warga Dusun Kaliadem.Hunian Tetap Pagerjurang
2. Pak Sunardi.2020.Warga Dusun Pagerjurang. Hunian Tetap Pagerjurang
3. Bu Misriah.2020. Warga Dusun Manggong. Hunian Tetap Pagerjurang
4. Bu Srisuwarti.2020.Warga Dusun Kaliadem. Hunian Tetap Pagerjurang
5. Pak Sugihartono.2020.Warga Dusun Petung. Hunian Tetap Pagerjurang